

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persoalan agama dan budaya menjadi salah satu topik penting yang menimbulkan penilaian berbeda-beda di masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa agama harus steril terhadap budaya, ada pula yang berpendapat bahwa agama bisa berdialog dengan budaya tentang berbagai hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kemurnian agama¹. Amin Abdullah menjelaskan bahwa dialektika agama dan budaya yang terjadi di masyarakat telah melahirkan *subjektif – pejoratif*. Ada yang bersemangat untuk melestarikan agama agar tidak bercampura dengan budaya setempat. Ada juga pihak yang lain bersemangat membangun pola dialektika antara agama dan budaya agar terjadi hubungan yang harmonis. Indikasi terjadinya praktek dialektika terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman dan perilaku keberagamaan dari tradisi Islam murni².

Ketika agama menggunakan segala cara untuk melakukan dialektika dengan berbagai budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu mengubah tradisi kita satu sama lain. Artinya ada proses negosiasi yang bisa saja mengakibatkan perubahan wujud masing-masing tradisi, namun saling independen satu sama lain. Dengan demikian, hubungan antara agama, budaya, dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan³. Dialektika antara agama dan budaya dalam masyarakat Islam umumnya membawanya secara *subjektif – pejoratif*. Pola lain berusaha untuk melestarikan agama dari potensi akulturasi lokal dan fokus pada membangun pola dialektis antara keduanya. Tanda-tanda terjadinya proses dialektis antara agama dan budaya dalam Islam dapat

¹ Roibin, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik? ”, Jurnal Hukum dan Syariah, Vol.15 No. 2 (2025), Hlm.2.

² Amin Abdullah, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Hlm. 3.

³ Nazar Naamy, *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Islam Bima*, Tajdid Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 2(2022), Hlm. 288.

dilihat dalam fenomena perubahan pola pemahaman agama dan perubahan perilaku agama dalam pola Islam lokal⁴.

Dialektika agama dan budaya dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai proses dinamis pengaruh timbal balik antara pengajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal dan global. Agama memberi arah nilai dan norma sementara budaya menjadi medium ekspresi keberagamaan dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa dialektika agama dan budaya terjadi dalam proses historis terutama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Ia melihat bagaimana nilai-nilai Islam masuk dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal seperti seni, adat istiadat, dan sistem sosial. Pada proses inilah wujud dari dialektika itu menciptakan bentuk keberagamaan yang khas⁵.

Warna ekspresi agama menunjukkan tradisi lokal yang kuat untuk mempengaruhi karakter asli agama formal. Keberadaan proses pengaruh timbal balik dalam bahasa antropologis disebut "dialektika agama dan budaya." Fenomena antropologi ini juga dikenal sebagai proses eksternalisasi, objektifikasi, dan proses internalisasi. Praktik keagamaan kompromi yang realistis sering mengundang untuk berdebat dengan serius di antara komunitas muslim. Bagi satu kelompok hal seperti ini dipandang *bid'ah*, *churafat* dan *takhayul* yang tidak berlandaskan pada ajaran Islam, kelompok ini disebut kelompok puritan. Bagi kelompok yang lain tradisi yang diadopsi dari budaya lokal sah-sah saja karena dianggap sebagai wasilah agar doa tersampaikan kepada Allah⁶.

Agama dan budaya adalah dua unit yang berbeda, keduanya memainkan peran penting dan sensitif dalam masyarakat. Keduanya adalah aspek asli yang hidup dalam individu dan komunitas dan saling mempengaruhi. Ada tiga pola hubungan internal muslim; hubungan agama dan budaya. Artinya, ada hubungan agama dan tradisi lokal, hubungan agama dan ilmu pengetahuan, serta hubungan

⁴ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), Hlm. 19-20.

⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Lokal Dan Global* (Bandung : Mizan, 2009). , Hlm 17

⁶ Azyumardi Azra, Hlm. 18.

agama dan pemikiran Islam. Ketika budaya mempengaruhi agama dan ada hubungan timbal balik di antara mereka, maka terjadilah proses dialektika antara agama dan budaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan antara agama dan budaya mencari pengaruh dan otoritas dalam interaksi keduanya⁷. Dialektika agama dan budaya dalam Islam dapat juga terlihat dalam proses integrasi agama dan budaya. Integrasi bertujuan untuk menciptakan budaya Islam yang unik terkait dengan budaya lokal, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam dan prinsip-prinsip ajaran agama. Islam sebagai salah satu faktor utama dalam proses integrasi bangsa tidak hanya diartikan pada sifat hakiki Islami yang mendunia bahkan lebih penting pada jaringan ingatan kolektif intensitas diri⁸.

Agama dan budaya, dalam kehidupan manusia tidaklah berdiri sendiri, relasinya sangat dekat dan berdialektika saling mempengaruhi. Agama sebagai panduan untuk kehidupan manusia adalah ciptaan Tuhan, budaya ciptaan manusia dari kreativitas, selera, dan karya. Agama dan budaya saling mempengaruhi. Agama dapat mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat, dan kelompok etnis. Budaya cenderung mengubah dan mempengaruhi kredibilitas agama untuk menghasilkan interpretasi yang berbeda. Fungsi agama adalah untuk mempertahankan integritas masyarakat. Agama dapat merekatkan komunitas dan dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat⁹.

Bagi aliran positivis, agama, seni dan sains adalah bagian dari puncak ekspresi budaya, dan keduanya sering diklasifikasikan sebagai peradaban. Tetapi bagi para teolog dan orang-orang beragama, budaya adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau setidaknya, agama dan budaya memiliki basis ontologis yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama seperti roh dari surga, budaya adalah jasab-nya, pertemuan antara pikiran dan tubuh yang menciptakan peradaban.

⁷ Ilyas Syarofian Akmal dan Novelia Fitri Prasista, *Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam : Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Al – Aufa, Vol. 5 No. 2 (2023), 5.

⁸ Ilyas Syarofian Akmal dan Novelia Fitri Prasista.

⁹ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23 No. 2(2014), 23-24.

Tuhan memiliki asma kehendak -Nya dan hipotesis pengetahuan-Nya untuk mewujudkan dirinya. Agama mengandung doktrin yang jelas dan solid, tetapi kekuatan agama harus dirumuskan oleh bahasa budaya. Pada ranah inilah posisi dialektika agama dan kebudayaan jika berhasil diintegrasikan diantara keduanya dapat melahirkan peradaban baru¹⁰.

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa hubungan agama dan budaya adalah hubungan yang dialektis dan saling mempengaruhi. Integrasi agama dan budaya merupakan fenomena yang menarik juga untuk diamati. Ada sebagian yang mempertahankan kemurnian agama tanpa tersentuh budaya dan kebudayaan lokal. Ada juga yang memiliki pemahaman bahwa keduanya bisa disatukan dan saling mengisi. Penulis tidak memfokuskan pada dialog antar agama dan budaya dalam perspektif fiqh. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada pendekatan studi agama (*religious studies*). Sehingga perspektik *emic* dalam penelitian ini akan lebih diutamakan untuk membaca relasi agama, seni dan budaya yang didapat dari data-data *cyber* berupa siaran di YouTube TvMu. Pendekatan *religious studies* lebih terbuka dalam melihat hubungan antara agama dan budaya. Sehingga eksplorasi akan lebih terbuka, tidak langsung memberikan putusan kaku apakah seni dan budaya itu haram atau mubah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin menjelaskan adanya interaksi agama dan budaya di Madura. Objek penelitian yakni Radio Nada FM Madura, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Radio Nada FH sangat dekat di hati masyarakat. Pola siaran yang digunakan, memadukan dakwah dan budaya Madura. Para juru dakwah membutuhkan Radio Nada FM untuk menyebarkan dakwahnya sedangkan para seniman dan budayawan membutuhkan Radio Nada FM untuk mempromosikan karya seninya. Warga Madura membutuhkan program siaran dakwah Islam dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya Madura. Kesuksesan

¹⁰ M. Thoyyibi, Yayah Khisbiyah, and Abdullah Aly, 'Dialektatika Agama Dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal', 1st edn (PSB-PS UMS, 2003). Hlm. 7

Radio Nada FM mampu memperkuat keyakinan pemeluk agama Islam di Madura dengan tetap mempertahankan budaya asli mereka¹¹.

Disertasi yang ditulis oleh Abdul Rahman menjelaskan bahwa interaksi antara agama dan budaya lokal di Sihirit-Hirit, nampak dalam kegiatan sehari-hari seperti pengajian rutin, wiridan, yasinan, dan kegiatan PHBI lainnya. Interaksi budaya dan agama terlihat pada kegiatan lain seperti syukuran pernikahan, sunatan dan mangapuli. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara budaya dan agama masih ada peluang untuk disatukan. Sehingga kedepan dapat menjadi suatu motivasi tradisi keislaman yang memperkaya kearifan budaya lokal Indonesia¹².

Penelitian mengenai interaksi agama dan budaya dilakukan di Eropa, melalui persentuhan agama dan kreatifitas seni maka lahir budaya baru. Kuppinger mendeskripsikan dalam penelitiannya bagaimana peran kreatifitas muslim di kota Stuttgart dalam mendesain kota melalui karya seni yang bercirikan muslim. Selama setengah abad terakhir, muslim telah menjadi kontributor perkotaan yang kreatif, produsen budaya dan pemangku kepentingan. Menganalisis konteks artistik dan kreatif yang patut dicontoh (desain masjid, pembuatan kue yang kreatif, mode Islam yang sederhana). Lebih lanjut Kupinger menjelaskan ;

Berita yang tersebar di Eropa, beberapa tahun terakhir tentang Muslim di Eropa. Sebagian besar perdebatan berfokus pada kontroversi yang berkaitan dengan Islam. Sedikit sekali yang ditulis tentang kontribusi kreatif Muslim yang saleh terhadap budaya dan masyarakat. Selama setengah abad terakhir, Muslim telah menjadi kontributor perkotaan yang kreatif, produsen budaya dan pemangku kepentingan. Menganalisis konteks artistik dan kreatif yang patut dicontoh (desain masjid, pembuatan kue yang kreatif, mode Islam yang sederhana), makalah ini mengeksplorasi karya artistik dan kontribusi

¹¹ Zainal Abidin Achmad, 'Integrasi Program Dakwah Dan Budaya : Studi Etnografi Virtual Mediamorfosis Radio NAda FM Sumenep Madura', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 2, Vol. 9 No. 2 (2019) (2019), doi:<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.238-263>. Hlm. 30

¹² Abdul Rahman Munir Aritonang, *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik pendidikan agama Islam DI Masyarakat (Studi Etnografi Di Sihirit-Rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)* (Universitas Muhammadiyah Malang, 22 January 2022). Hlm. 25

kreatif Muslim yang saleh di Stuttgart. Saya mengilustrasikan bagaimana umat Islam berpartisipasi dalam konteks budaya urban dan dengan cerdas menciptakan kembali ruang-ruang urban, budaya material dan lanskap budaya yang lebih luas. Saya berpendapat bahwa Muslim yang saleh adalah produsen budaya urban yang kreatif dan relevan. Secara teoritis, makalah ini menempatkan agama dalam ranah seni dan kreativitas urban, dan memasukkan contoh-contoh ekspresi kreatif yang berbasis/terinspirasi dari agama ke dalam perdebatan mengenai aktivitas kreatif masyarakat urban dan alam semesta¹³.

Penelitian yang dilakukan oleh Aguilar mendeskripsikan bahwa agama dan budaya tidak dapat dianggap sebagai entitas yang terbatas, yang dapat digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah. Namun, proses perubahan yang terus menerus bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini menjadi baru karena pola penulisan dan pemikiran kontemporer tentang relevansi agama atau kreativitas budaya. Dengan menganalisis beberapa diskusi tentang kultus kerasukan, studi ini menunjukkan bahwa ritual dan pertunjukan merupakan momen-momen ketika budaya dan agama dimediasi, melalui ritual praktik-praktik keagamaan diadaptasi, dan dalam pertunjukan ritual, budaya diperebutkan dan ditantang. Agama menjadi “budaya yang membingungkan”, yang sekali lagi ditata ulang dan dibuat teratur melalui refleksi atas praktik-praktik ritual¹⁴.

Harmonisasi seni musik dan agama dapat juga dilihat dari polarisasi dakwah NU, yang memang sudah terkenal memiliki pakem dakwah kulturalnya. Dari dua pendapat ada yang membolehkan dan mengharamkan seni musik, NU telah melakukan dialektika mengenai agama dan budaya, bahkan NU telah memberikan wadah untuk pengembangan seni musik sebagai media dakwah. Melalui

¹³ Petra Kuppinger, ‘Piously Creative: Islam, Art, and Creativity in Stuttgart, xGermany’, *Culture and Religion An Interdisciplinary Journal*, Vol. 18, (2017). Religion, Art, and Creativity in the Global City Submit an article Journal homepage (2017), Hlm. 428–47 <<https://doi.org/10.1080/14755610.2017.1376692>>.

¹⁴ Mario. I Aguilar, ‘Religion as Culture or Culture as Religion? The Status Quaestionis of Ritual and Performance’, *Culture and Religion An Interdisciplinary Journal*, Vol 1, (2000). Culture, Religion, and Freedom of Religion or Belief (2008), Hlm. 233–45, doi:<https://doi.org/10.1080/01438300008567153>.

pendekatan tasawuf telah menjadi bukti bahwa musik berhasil menghantarkan dakwah dengan pendekatan kesenian. Musik religi telah menjadi wujud alternatif dalam mentransformasi dakwah Islam¹⁵ .

Bagi NU metode dakwah yang telah dilakukan oleh Walisongo, tidak hanya menjadi warisan sejarah melainkan menjadi model dakwah yang bisa digunakan hingga sekarang. Meskipun Islam bukan berasal dari bumi pertiwi, akan tetapi dengan sentuhan Walisongo dakwah Islam bisa berbaur dengan adat dan kebudayaan lokal nusantara. Sehingga wajah Islam bisa berdamai dengan budaya setempat. Strategi dakwah itulah yang terus dipelihara oleh NU, karena Islam bukanlah agama yang berlawanan dengan seni dan budaya. Akan tetapi Islam menjadi penyempurna bagi tradisi dan budaya yang telah berkembang jauh sebelum Islam masuk¹⁶ .

Agama dapat dipahami sebagai fenomena sosial. Ini menyediakan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan dari efek dari realitas di sekitarnya. Diskusi dan konflik dalam masyarakat Islam sebenarnya adalah interpretasi yang berbeda, suatu bentuk eksplorasi bentuk-bentuk praktik keagamaan menurut konteks budaya dan sosial. Akulturasi antara agama dan budaya harus dibangun di atas simbiosis keberanian sehingga Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin*¹⁷. Eksistensi Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam di Indonesia dibuktikan dengan capaian perkembangan diarah keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Kekuatan Muhammadiyah salah satunya diwujudkan dalam bentuk amal usaha Muhammadiyah di bidang sosial, pendidikan dan kesehatan. Capaian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut;

¹⁵ Abdul Kadir Riyadi and Moh. Adib Amrullah, 'NU dan Musik Religi: Dialektika Agama dan Budaya', *Tebuirang: Jurnal Of Islamic Studies and Society*, 3 No. 1 (2022) (2022), pp. 34–46, doi:<https://doi.org/10.33752/tjiss.v3i1.3567>.

¹⁶ Afidatul Asmar, 'Dakwah Lesbumi NU: Saptawikrama', *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 01 (2020) (2020), pp. 17–29, doi:10.33852/jurnalin.v4i1.172.

¹⁷ Hendi Sugiarto, 'Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama Dalam Teks Dan Masyarakat)', *Al - Tadabbur*, vol 5 No. 2 (2019), pp. 409–32, doi:<http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v5i2.186>.

Gambar 1
Aset Amal Usaha Muhammadiyah



Sumber;

<https://www.facebook.com/PersyarikatanMuhammadiyah/posts/data-amal-usaha-muhammadiyah-semoga-amal-usaha-muhammadiyah-terus-berkembang-dan/10157887710549646/>

Kiprah Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid dan purifikasi bahkan sudah dimulai sejak awal gerakan ini dibangun. Metode tarjih yang menjadi pakem gerakan Muhammadiyah menjadi ciri utama gerakan ini. Perbedaan awal Ramadan, Syawal dan Dzulhijah sudah biasa dilakukan oleh Muhammadiyah, meskipun bertentangan dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Muhammadiyah dalam gerakan tajdid sudah tidak diragukan lagi.

Kritik terhadap Muhammadiyah datang dari Munir Mulkan, yang melihat Muhammadiyah belum ramah terhadap budaya. Abdul Munir Mulkan memberikan komentar bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah harus bijaksana untuk melihat ekspresi budaya, selama masih dalam koridor moral. Tradisi yang

baik, sesuai dengan ibadah, doa- doa, tazkiya, infaq , kesan atau simbol yang tepat dalam budaya. Muhammadiyah terkenal dengan organisasi modern, tetapi jika ada budaya yang ketat dan ketat dari realitas budaya terbaru, itu menjadi paradoks¹⁸ .

Kritik internal terhadap Muhammadiyah tentang kebudayaan pernah dibahas dalam Mukhtamar ke 43 di Aceh tahun 1995. Karena pada saat itu Muhammadiyah lebih kuat pada gerakan purifikasi (pemurnian) yang menyebabkan gerakan dakwah Muhammadiyah melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Menanggapi kritik internal Muhammadiyah, Munas Tarjih telah merumuskan beberapa pendekatan budaya. Untuk menanggapi hubungan agama dan budaya, Muhammadiyah dapat melakukan dua hal: pertama, otonomi dan desentralisasi pemikiran agama dalam konteks budaya lokal. Kedua, sebanyak mungkin ruang terbuka untuk merekam sejumlah besar pemikiran keagamaan¹⁹.

Berkenaan dengan budaya lokal, Muhammadiyah dapat menerapkan kebijakan desentralisasi fatwa pada hirarki kelembagaan organisasi. Keragaman budaya lokal tidak dapat dijawab dengan pemikiran keagamaan *top-down* bahwa fatwa-fatwa tarjih dapat meligitimasi dan berlanjut di tingkat pusat, karena keragaman budaya itu, nyata di tingkat lokal. Kuntowijoyo mengkritik warga Muhammadiyah karena tidak memiliki sikap budaya. Kredo kembali ke Quran, dan Sunnah tidak boleh diartikan sebagai sikap anti budaya, sehingga menganggapnya sebagai gerakan anti kebudayaan²⁰. Dalam pandangan Kuntowijoyo, beliau berpendapat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan kebudayaan baru tanpa kebudayaan lama. Studi lain yang dapat memberikan gambaran relasi agama dan kebudayaan di Muhammadiyah dilakukan oleh Abdul Munir Mul Khan.

Studi yang dilakukan oleh Mul Khan di Kecamatan Wuluhan, Jember Jawa Timur, di mana mayoritas warga Muhammadiyah petani. Mul Khan menjelaskan

¹⁸ Suparto, 'Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran', *El Harakah ; Jurnal Budaya Islam*, Vol 11 No 2 (2009) (2009), Hlm. 155-70, doi:<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.430>.

¹⁹ Mutohharun Jinan, "Dialektika Muhammadiyah dan Budaya Lokal", Muhammadiyah.or.id (diakses pada tanggal 5 Mei 2024)

²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: eSai-Esai Agama, budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 158.

ada tiga varian warga Muhammadiyah dalam merepresentasikan sikap terhadap faham agama dan kebudayaan di Muhammadiyah. Pertama kelompok *Al Ikhlas*, kelompok ini termasuk kelompok puritan terhadap praktik TBC (*Takhayul, Bidah, Churafat*). Kedua kelompok Kyai Dahlan, kelompok ini termasuk golongan minoritas di Muhammadiyah tetap menjadi pemimpin di akar rumput dan di tingkat Cabang Muhammadiyah. Karakter dari kelompok ini toleran terhadap praktik TBC akan tetapi dia tidak melakukan praktek TBC (*Takhayul, Bidah, Churafat*) tersebut. Ketiga kelompok muna, kelompok masih menjalankan TBC sebagai bagian dari ibadahnya. Temuan Mulkhan masih menjelaskan bahwa praktik dakwah Muhammadiyah masih belum lentur terhadap budaya di akar rumput²¹.

Studi yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan Abdul Munir Mulkhan dibantah oleh Ahmad Najib Burhani dalam bukunya Muhammadiyah Jawa. Burhani menjelaskan bahwa salah satu bentuk relasi Muhammadiyah dengan budaya dapat dilihat dari sejarah pendirian Muhammadiyah itu sendiri. Para tokoh pendiri Muhammadiyah memberikan apresiasi yang besar terhadap praktik budaya Jawa. Memurnikan ajaran Islam tidak difahami dengan menghilangkan atau merusak budaya Jawa. Sampai Kyai Dahlan wafat beliau masih anggota Abdi Dalem yang memegang teguh budaya Jawa, hadirnya Muhammadiyah tidak membuat budaya Jawa luntur²².

Pada beberapa tahun belakangan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai merumuskan kembali hubungan antara Muhammadiyah dan budaya lokal sebagai wujud introspeksi terhadap berbagai kritik yang dialamatkan kepada Muhammadiyah. Maka dibentuklah tim perumus untuk menyusun konsep dakwah kultural sebagai respon Muhammadiyah terhadap hubungannya dengan gerakan kebudayaan di Indonesia²³. Dakwah kultural adalah cara pandang Muhammadiyah dalam menjembatani agama dan budaya. Dalam perspektif penulis dakwah kultural itu adalah upaya Muhammadiyah mendialogkan antara agama dan budaya. Maka

²¹ Abdul Munir Mulkam, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), 350.

²² Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, 1 (Al Wasat Publishing House, 2010). 56-58

²³ Ahmad Najib Burhani.

bentuk dialektika agama dan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu diskursus dan dialog mengenai dakwah kultural di Muhammadiyah.

Untuk menjawab berbagai permasalahan seni dan budaya pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali tahun 2002 digagas konsep dakwah kultural. Dakwah Kultural adalah upaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan dengan memperhatikan tren manusia sebagai makhluk budaya menciptakan komunitas Islam yang otentik berlandaskan budaya tersebut. Dakwah Kultural mencoba memahami orang sebagai bagian dari budaya, ini berarti memahami simbol kebiasaan, seni, produk seni dan keseniannya²⁴.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan yang progresif purifikatif tidak berarti tekstualis, tetapi otentikasi mencari nilai-nilai Islam yang murni dan yang sebenar-benarnya. Dalam wilayah kebudayaan, Muhammadiyah telah memiliki panduan yakni dokumen resmi tentang Dakwah Kultural dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Purifikasi itu bukan diartikan menghindari budaya (dekulturalisasi) tetapi meniadakan ajaran sakral yang terdapat pada budaya (desakralisasi budaya)²⁵.

Untuk menjawab kerisauan dan meneguhkan kembali gerakan kebudayaan di Muhammadiyah, maka diadakan dialog kebudayaan di Muhammadiyah pada bulan Ramadhan 1445 H. Dialog tersebut disiarkan di YouTube TvMu dan UMJ dengan tema pengkajian ramadan “Perluasan Dakwah Kultural Muhammadiyah”. Relasi agama dan budaya dalam pemahaman Muhammadiyah diberi istilah akademik sebagai dakwah kultural. Dialog gagasan dan pemikiran tentang dakwah kultural inilah yang dimaksud oleh peneliti sebagai dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah. Perdebatan konsep dan wujud nyata kebudayaan baik berupa seni ataupun wujud budaya yang lainnya adalah fakta-fakta yang akan diulas dengan pendekatan naratif.

Haidar Nasir dalam pidato iftitah mengenai dakwah kultural menegaskan bahwa, dakwah kultural itu sama seperti dakwah biasa. Ia adalah perluasan konsep

²⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, 2 (Suara Muhammadiyah, 2016), II.

²⁵ Tafsir, *Dilema Purifikasi Muhammadiyah Antara Progresivisme dan Konservatisme*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), Hlm. 34.

dan gerakan yang diambil dari konsep Gerakan Dakwah Jamaah dan Jamaah Dakwah. Tujuannya tetap mengajak umat untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Namun yang membedakan dakwah kultural adalah gerakan dakwah yang memperhatikan posisi manusia dalam sebuah sistem kebudayaan. Maka segenap potensi budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, itu adalah ranah dakwah mesti disentuh oleh Muhammadiyah²⁶.

Abdul Mu'ti memberikan pemahaman lain mengenai dakwah kultural di Muhammadiyah. Dasar dari dakwah kultural adalah berdakwah dengan *bilasani kaumihi*, jadi adapun yang terjadi di masyarakat dan apa yang difahami oleh masyarakat itulah konsep garapan dari dakwah kultural. Mubaligh Muhammadiyah bukanlah tipe mubaligh "*hit and run*". Ceramah sana sini memberantas norma dan etika yang sudah lama hidup di masyarakat mengganti dengan norma baru yang belum cocok dengan tipe mad'u yang dihadapinya. Maka fenomena yang terjadi, mubaligh tidak berdakwah sesuai dengan lisan kaumnya. Setelah dakwah bukan menyelesaikan masalah akan tetapi menghasilkan masalah baru. Disaat masalah baru timbul di masyarakat, sang mubaligh telah "*run*" meninggalkan jamaahnya, maka inti dari dakwah kultural adalah *bilasani kaumihi*²⁷.

Dari beberapa uraian di atas, dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah diinterpretasikan dengan istilah dakwah kultural. Dakwah kultural adalah salah satu fokus dalam bidang ilmu dakwah yang melihat dakwah dalam setting sosial budaya. Dakwah kultural masuk pada kategori metode dakwah, yang fokus pada penerapan nilai-nilai seni dan budaya dalam dakwah Islam. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena budaya mencakup, filsafat, seni, sains, sejarah, mitologi dan bahasa. Oleh karena itu, budaya termasuk ide dan simbol. Karena manusia adalah makhluk yang menciptakan simbolisme. Oleh karena itu, budaya adalah manifestasi dari sifat manusia. Islam sebenarnya berisi simbol-simbol sistem sosiokultural yang memberikan konsep realitas dan desain

²⁶ Lihat pernyataan Haidar Nasir dalam pidato iftitah pengkajian Ramadan "Dakwah Kultural" yang dilaksanakan di UMJ. Dapat diakses di laman ; <https://www.youtube.com/watch?v=fUa8hBkwyzA>

²⁷ Abdul Mu'ti, amanat dari sekretaris umum PP Muhammadiyah pada acara pengkajian ramadan "dakwah Kultural" dapat dilihat di; <https://www.youtube.com/watch?v=e21Y-14gVr8>.

untuk benar-benar mencapainya²⁸. Di dalam Islam terdapat simbol-simbol sistem sosio-kultural yang menjadikan sebuah konsep menjadi realitas dan rancangan untuk mewujudkannya²⁹

Muhammadiyah memandang bahwa perubahan budaya dan peradaban manusia dewasa ini, lebih dekat kearah materialistik dengan memerlukan antisipasi budaya yang bersifat mendudukan permasalahan pada jalur yang benar sesuai dengan fitrah manusia yang hidup di dunia dengan berbagai budayanya. Proses kebudayaan pada dasarnya ialah proses ruhani, *ad dien al islam* adalah rumusan ideal untuk memberikan solusi pada masalah kemanusiaan ini. Pada konsep dasarnya Islam menekankan iman dan amal shaleh, maka dari itu spirit kebudayaan ialah implikasi dari iman dan amal shaleh³⁰.

Perlunya adanya perhatian lebih dari Muhammadiyah mengenai seni sebagai salah satu bentuk budaya. Kesenian dan kebudayaan pada hakikatnya ialah fitrah dari kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Persoalan kesenian dimulai dari perasaan manusia yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas, seni rupa termasuk di dalamnya seni patung, seni musik, baik berupa pertunjukan maupun yang direkam. Seni sastra termasuk puisi dan prosa, seni pertunjukan termasuk film dan teater. Muhammadiyah memandang seni dan budaya ialah sarana dakwah menuju umat yang terbaik sesuai dengan firman Allah surah Ali Imran (3) ayat :110³¹;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih

²⁸ Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Cetakan I (Suara Muhammadiyah, 2018), III. Hlm 187

²⁹ Azumardi Azra, *Kontek Berteologi Di Indonesia; Pengalaman Islam* (Paramadina, 1999). Hlm. 75

³⁰ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III. Hlm 187-192

³¹ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III.

baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.³²”

Implementasi dakwah kultural, dengan melalui program seni dan budaya pada proses dakwah tidaklah mudah diaplikasikan. Dikalangan internal umat masih berbeda pendapat mengenai kebolehan seni dan budaya sebagai media dakwah. Untuk merespon dialektika seni dan budaya yang berkembang terus di masyarakat baik itu yang setuju seni itu haram atau tidak. Sejatinya Muhammadiyah telah memberikan pandangannya mengenai seni sebagai media dakwah yakni: (1) membangun pola interaksi yang inten dengan komunitas seni termasuk memfasilitasi terbentuknya ikatan seniman untuk menyelenggarakan aktivitas berkesenian, (2) menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan dunia pendidikan pada umumnya untuk memperkenalkan seni serta mendorong dan memberikan akses bagi upaya penelitian dan aktivitas kesenian, (3) menjalin kerjasama dengan pemilik media massa untuk saling memberi masukan baik secara konseptual maupun operasional, (4) memberi penghargaan atas prestasi seniman yang menunjukkan komitmen pada dakwah, (5) menciptakan kreatifitas seni yang makruf, 6) mendirikan sekolah seni Muhammadiyah³³.

Apabila merujuk pada putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, peran Muhammadiyah yakni merumuskan tuntunan seni dan budaya yang murni sesuai dengan konsep agama Islam. Para mubaligh Muhammadiyah diharapkan mampu mengakses perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, serta menjadikan kemajuan TIK untuk melakukan dakwah berbasis seni semisal, fotografi, sinematografi, musik, desain grafis dan lain sebagainya. Untuk menangani perkembangan kesenian dan kebudayaan maka diperlukan adanya lembaga seni budaya dan olahraga serta diperlukan berdirinya Fakultas Seni di Perguruan Tinggi Muhammadiyah³⁴.

³² PP Muhammadiyah, *Mushaf At - Tanwir Al Quran Dan Terjemahnya* (Suara Muhammadiyah, 2021). Hlm. 64

³³ Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, II. Hlm. 98.

³⁴ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III. Hlm. 213

Amanat muktamar dan Munas Tarjih Muhammadiyah bila dicermati ada dua aspek pokok. *Pertama* peran aktif Muhammadiyah dalam produksi seni yang makruf sebagai wujud dakwah kulturalnya. Lalu memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial yang berkembang saat ini sebagai sarana dakwah. *Kedua*, memfokuskan agar Muhammadiyah dapat mendirikan Fakultas Ilmu Seni di beberapa Universitas yang ada di bawah naungan PP Muhammadiyah. Respon Muhammadiyah mengenai hubungan agama, seni dan budaya dibahas dalam majalah Suara Muhammadiyah edisi 01 tahun ke 108, tanggal 1 Januari 2023. Mengambil tema besar “Gerakan Budaya Berkemajuan”, Muhammadiyah merespon gerakan dakwah berbasis budaya. Salah satu kutipan dari majalah tersebut yakni;

Kebudayaan dan kesenian berguna untuk memperhalus rasa, menghaluskan manusia dengan perangai yang manusiawi, bukan manusia yang berkarakter robot. Manusia tidak hanya membutuhkan agama supaya hidupnya terarah, tetapi juga membutuhkan kebudayaan supaya lebih indah. Agama perlu diimbangi dengan imajinasi kebudayaan. Syariat dan budaya tidak saling membelakangi, agama menghadirkan kemaslahatan. Kebudayaan membantu untuk menerjemahkan atau menjebatani doktrin yang terlihat kaku dan membuat orang takut atau bahkan jauh dari agama. Muhammadiyah perlu menghadirkan dan memfasilitasi lebih banyak ruang-ruang berkebudayaan. Dari sini, lahir manusia-manusia perasa, halus budi, berfikir cerah, terbuka dan kaya imajinasi.³⁵

Gagasan dakwah kultural sebagai konsepsi hubungan agama dan budaya dalam perspektif Muhammadiyah telah digagas sejak tahun 2002. Perdebatan diantara warga Muhammadiyah dapat dilihat dari beberapa jurnal yang telah penulis sajikan pada bagian pendahuluan ini. Kuntowijoyo dan Abdul Munir Mul Khan adalah para pengkaji kebudayaan di Muhammadiyah yang telah melakukan kritik akan kaku dan rigidnya gerakan kebudayaan di Muhammadiyah.

³⁵ Tafsir, ‘Gerakan Budaya Berkemajuan’, *Majalah Suara Muhammadiyah*, 1 January 2023, pp. 1–10.

Dari dua orang inilah memunculkan proses dialektika yang menarik di Muhammadiyah tentang relasi agama dan budaya.

Muhammadiyah menamai gerakan kebudayaannya dengan istilah dakwah kultural. Implementasi dakwah kultural di YouTube TvMu menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti bermaksud mengurai bagaimana Muhammadiyah merepresentasikan gagasan dan relasi antar agama dan budaya di TvMu. Siaran TvMu berupa pementasan seni budaya, dialog kebudayaan, dan pengkajian kebudayaan menjadi objek penelitian ini. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemikiran agama dan kebudayaan di Muhammadiyah sebagai respon terhadap kritik kebudayaan terdahulu dan respon implementatif dakwah kultural yang sudah digagas sejak tahun 2002 di Bali. Perdebatan yang terjadi didalam siaran TvMu adalah wujud dari dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah. Dakwah kultural adalah bentuk dialektik agama dan budaya dalam perspektif Muhammadiyah. Tentunya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini perspektif *emic*, dengan mencoba memahami hubungan agama dan budaya menurut sudut pandang pelaku yang tertangkap dalam program siaran di YouTube TvMu.

Gagasan, pemikiran dan konsep hubungan agama dan budaya yang di maksud ialah pemikiran Muhammadiyah yang ditayangkan di kanal YouTube TvMu. Sehingga penelitian ini adalah penelitian media yang membatasi fokus kajian pada program TvMu yang mengkaji hubungan agama dan budaya, dakwah dan budaya, dan pengkajian kebudayaan, yang nantinya akan didekati dengan perspektif *emic* dalam kajian *religious studies*.

Sehingga diakhir penelitian penulis berharap mampu membuat deskripsi mendalam bagaimana hubungan -dialektika- agama dan budaya di Muhammadiyah dalam bentuk dakwah kultural sebagai proses panjang dari dialog antara agama dan budaya. YouTube TvMu menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk memberikan informasi awal bagaimana Muhammadiyah menarasikan seni budaya dan agama menurut pemahamannya. Objek penelitian ini adalah program YouTube TvMu tentang dakwah kultural, dialog kebudayaan dan pengkajian agama dan budaya di YouTube TvMu.

Hasil akhir yang diharapkan muncul hipotesa alternatif mengenai pendekatan budaya dan agama dalam dakwah Muhammadiyah, dan bisa menjadi pedoman bagi mereka yang terlibat dalam seni dan budaya. Proses difusi, asimilasi dan akulturasi budaya adalah fakta-fakta yang ingin diperdalam dan dianalisis oleh peneliti. Sehingga maksud dari kultur alternatif yang dimaksud oleh Muhammadiyah dapat dideskripsikan secara ilmiah. Wujud budaya baru melalui pendekatan dakwah kultural adalah hipotesa penelitian yang dikejar oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana narasi agama dan budaya dalam alur siaran di kanal YouTube TvMu?
2. Bagaimana gagasan integrasi agama dan budaya di Muhammadiyah yang di siarkan di kanal YouTube TvMu?
3. Bagaimana format gerakan kebudayaan Muhammadiyah dalam wacana media di YouTube TvMu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui :

1. Narasi agama dan budaya dalam alur siaran di kanal YouTube TvMu.
2. Gagasan Integrasi agama dan budaya di Muhammadiyah yang disiarkan di kanal YouTube TvMu.
3. Format gerakan kebudayaan Muhammadiyah dalam wacana media di YouTube TvMu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kepentingan yakni signifikansi akademik dan signifikansi sosial. Signifikansi akademik dalam penelitian ini yakni diharapkan mampu memberikan gambaran secara metodologis dan teoritis bagaimana proses dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah dalam wacana media YouTube TvMu sehingga mampu mendeskripsikan secara mendalam kultur alternatif yang dimaksud Muhammadiyah. Sedangkan signifikansi sosial dalam penelitian ini yakni memberikan gambaran praktik bagi Muhammadiyah tentang dakwah kultural

yang telah dilakukannya sebagai bentuk relasi agama dan budaya yang diambil dari kajian media.

E. Kerangka Pemikiran

1. Agama dan Media

Agama dan media dekat dengan ruangan yang sama, mencapai tujuan yang sama dan memperkuat praktik yang sama. Agama sering dianggap sebagai ranah yang paling mistis, karena sering bertentangan dengan banyak argumen rasional. Faktanya, agama sering dipandang sebagai sejumlah nilai dan norma yang membantu mengendalikan perilaku individu. Agama juga tidak bisa dilepaskan dari aspek ritual yang dilakukan manusia sebagai manifestasi keimanan pada agama yang diyakininya³⁶.

Relasi agama dan media dapat difahami sebagai bentuk eksplorasi pengalaman keagamaan / spiritual dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana juga muncul dalam kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana muncul dan kultur mereka. Pada sisi yang sama media menghadirkan peran sebagai elemen penting dalam menghadirkan makna-makna agama. Pola transmisi ini dapat dilihat dalam tiga aspek yakni : pertama. Masalah ayat suci yang muncul di lingkungan media atau juga dapat digambarkan sebagai inventaris simbolis. Kedua, praktik konsumsi, interaksi dan klarifikasi adalah bahwa mereka mengakses, memahami dan menggunakan makna. Ketiga, mereka fokus pada pengalaman pribadi, yaitu bagaimana mereka mengkonsumsi dan mempertahankan pentingnya agama melalui media³⁷.

Media telah memfasilitasi dan mempengaruhi gerakan keagamaan dan gerakan sosial. Dimana media telah menunjukkan otoritasnya yang paling dominan memproduksi pesan-pesan keagamaan. Pesan tersebut diproduksi dalam bentuk dakwah online, fatwa online, atau fatwa lain yang ada kepentingannya di ruang publik. Cara kerja pasar dan *power* media menguasai ruang struktur perangkat

³⁶ Moch. Fakhruroji, *Mediatisasi Agama Konsep, Kasus dan Implikasi* (Lekkas, 2021). Hlm. 17-18

³⁷ Fakhruroji, *Mediatisasi Agama Konsep, Kasus dan Implikasi*. Hlm 24-25

digital dengan memberi pesan tulisan melalui kecerdasan platform seperti Web, Aplikasi, Facebook, YouTube, dan lain sebagainya. Pada praksisnya media memberikan ruang baru bagi agama, sehingga mediapun mampu membentuk arena ganda sosial, sebagai upaya membentuk hegemoni melalui wacana keagamaan di arena sosial³⁸.

Kajian agama dan media bukanlah kajian baru beberapa ahli dan pendekatan telah banyak menulis hal tersebut. Isu agama dan media bisa jadi sama tuanya dengan isu media itu sendiri. Walaupun berkarakter industri media juga secara konten memiliki tingkat keberagaman yang cukup luas. Baik secara khusus maupun hanya menjadi sisipan diantara berita yang lain agama selalu menghiasi halaman media. Dalam ruang media semua hal yang sakral dan berkaitan dengan mitos, bisa saja dijadikan sebagai konten dan pada praktiknya bisa menjadi objek kapitalisme. Sebagai industri media dapat mengemas konten yang sakral menjadi konten yang populer. Agar dapat dikonsumsi oleh publik secara umum dengan kemampuan pemahaman keagamaan yang lebih sederhana sekalipun. Diluar karakter media yang bersifat populer, sesungguhnya dapat menggantikan makna yang sakral dalam ajaran dan keyakinan keagamaan³⁹.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis teks maupun analisis media adalah analisis naratif. Analisis naratif pada dasarnya adalah analisis jalur dan struktur yang menceritakan kisah dari teks, dan melibatkan analisis naratif untuk analisis teks pengajaran media, pada dasarnya menempatkan teks pesan seperti cerita pendek dan film. Ada struktur mendongeng untuk mewakili sudut pertunjukan karakter atau karakterisasi berdasarkan cara spesifik berita dan fakta - fakta dari teks pesan yang ditempatkan dalam struktur cerita. Berita seperti fiksi tidak ditempatkan satu demi satu, tetapi termasuk tindakan peristiwa faktual yang dibuat dalam seri, yang menarik perhatian publik. Tidak mengherankan bahwa Anda sering menemukan elemen ketegangan saat membaca atau menonton pesan.

³⁸ Sulbi Sangiang, *Dinamika Global, Media Dan Agama* (Intake Pustaka, 2023). Hlm. 44-46

³⁹ Roni Tabroni, *Islam dan Media Mediasi Agama dalam Ruang Publik* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hlm. 58

Ini karena acara tersebut diperintahkan untuk menarik perhatian publik. Berita itu tidak hanya fiksi, tetapi juga fitur dan karakter. Misalnya, ketika Anda membaca pesan, Anda sering merasa bahwa ada karakter yang ditempatkan sebagai orang jahat sebagai pahlawan dan karakter lainnya. Ada karakter utama yang terdaftar, tetapi ada karakter lain yang posisinya hanyalah pendukung acara. Apa perbedaan antara berita dan novel, cerita pendek dan film? Jawabannya tentu benar, tetapi novel, cerita pendek dan film adalah karya fiksi. Novel, cerita pendek, dan puisi dapat dibatalkan dari acara aktual, tetapi karya -karya ini tidak perlu merujuk ke acara faktual. Sebaliknya berita bukan hanya harus berdasarkan fakta, penulisannya pun harus objektif⁴⁰.

2. Agama, Kebudayaan dan Kesenian

Agama memiliki posisi dan peran penting dalam masyarakat. Agama itu sendiri juga dapat mengarah pada integrasi harmoni, ketertiban, keamanan, dan banyak lagi. Meskipun di komunitas kami bertanggung jawab atas berbagai agama. Agama, di sisi lain, juga dapat menyebabkan spesies konflik antara individu dan kelompok. Sehubungan dengan hubungan agama dan budaya, Koentjaraningrat tidak mengevaluasi konsep dasar agama dari budaya masyarakat yang mematuhi agama ini. Konsep dasar pertama adalah keberadaan emosi emosional yang memicu orang untuk memiliki sifat religius. Setelah itu, orang secara bersamaan menciptakan sistem kepercayaan pada bayangan sifat -sifat Allah. Orang kemudian membuat ritual yang berbeda sebagai bentuk implementasi sistem kepercayaan. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda⁴¹.

Geertz memandang agama sebagai pola perilaku, dan agama dipandang sebagai panduan untuk kerangka interpretasi perilaku manusia. Agama dalam pandangan Geertz dianggap sebagai fakta yang dapat diselidiki, karena agama

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, 1st edn (Kencana, 2017). Hlm. 13-15

⁴¹ Ahmad Sugeng Riady, 'Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Maret 2021 (2021), pp. 13–22, doi:10.22373/jsai.v2i1. Hlm. 1199.

dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Budaya adalah tindakan publik, konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan dan diungkapkan melalui tindakan. Cara Clifford Geertz memandang kebudayaan ini kemudian berimplikasi pada metode penafsiran yang disebut dengan pelukisan mendalam (*thick description*)⁴².

Dalam pandangan Geertz agama dilihat sebagai pola tindakan (*pattern for behavior*). Agama dipandang sebagai pemandu dan sebagai kerangka kerja untuk interpretasi perilaku manusia. Terlepas dari pemaknaan agama, ada pola perilaku yang hidup pada orang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agama dipandang sebagai sistem budaya, pola perilaku yang terkait dengan sistem nilai, atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola agama dan pola tindakan terletak pada sistem simbol yang memungkinkan makna⁴³.

Clifford Geertz melihat agama sebagai fakta budaya. Agama bukan hanya puisi yang terkandung dalam karya-karya suci dengan pengajaran transenden, langit neraka, atau aturan hukum formal yang layak untuk imbalan surga dan neraka. Melalui perilaku agama, orang dapat dilihat oleh jaringan, posisi dan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, agama juga merupakan sarana legitimasi dalam konteks kebijakan kekuasaan.⁴⁴ Geertz juga memahami agama sebagai sistem kebudayaan, Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan dengan demikian juga dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Oleh karena itu, agama difahami Geertz tidak hanya dipandang sebagai serangkaian nilai di luar manusia, tetapi juga sistem pengetahuan dan sistem simbol yang masuk akal⁴⁵.

⁴² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 6, 6th edn (Kanisius, 2000).

⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973), 6-7

⁴⁴ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

⁴⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.

Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna atau ide-ide yang terkandung dalam simbol di mana orang mengelola pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan persepsi mereka dengan simbol-simbol ini. Apa yang dimaksud sebagai sistem budaya? Geertz menjelaskan bahwa agama ialah: (1) satu simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) meletakkan konsepsi ini kepada pancaran-pancra faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas unik⁴⁶.

Pertama, makna simbol adalah segalanya yang memberikan ide. Kedua, ketika sebuah simbol dikatakan "menghasilkan emosi," kita dapat merangkum hal itu dengan mengatakan bahwa seseorang merasakan atau melakukan sesuatu dalam agama. Sederhananya, agama membentuk urutan kehidupan dan pada saat yang sama memiliki posisi khusus. Ini adalah simbol agama yang membedakan agama dari sistem budaya lain dan menggambarkannya sebagai "sangat realistis." Pada proses selanjutnya kita akan mendapati pola baru yakni terdapat sistem kebudayaan yang religius yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama⁴⁷.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa realitas historis, agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol dari nilai kepatuhan kepada Tuhan. Budaya berisi nilai dan simbol sehingga orang dapat tinggal di sana. Agama membutuhkan sistem simbol. Dengan kata lain, agama membutuhkan budaya. Namun, kita perlu membedakan antara keduanya, agama adalah yang terbaik, universal, abadi, dan tidak dikenal (tentu saja). Budaya itu istimewa, relatif dan sementara. Agama tanpa budaya sebenarnya dapat

⁴⁶ Daniel L. Pals, *Nine Theories Of Religion*, 3rd edn (Oxford University Press, 2015). Hlm. 302-304

⁴⁷ L. Pals, *Nine Theories Of Religion*. Hlm.302-304

berkembang sebagai agama pribadi. Namun, tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat⁴⁸.

Makna agama yang dimaksud dalam penelitian ini yakni agama yang bersifat empirik yang dilaksanakan oleh para pemeluknya, bukan agama dalam arti pada doktrin kewahyuan. Alasan utama agama yang dimaksud dalam kajian ini empirik, yakni untuk memahami agama dalam konteks budaya. Tentunya nilai-nilai agama akan memawarnai perkembangan kebudayaan pada masyarakat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kesenian sebagai wujud budaya. Agama dapat digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku manusia masyarakat yang diarahkan pada “*Ultimate Concern*” (tujuan tertinggi). Tujuan tertinggi, menurut memiliki dua aspek: aspek makna (*meaning*) dan aspek kekuatan (*power*). Agama mempunyai makna dalam arti makna tertinggi yang terdapat dalam tata nilai masyarakat dan memiliki kekuatan suci kekuasaan supranatural yang ada dibalik tata nilai tersebut⁴⁹. Dalam hal ini, agama sangat jelas karena agama adalah hasil dari interpretasi dan respons masyarakat terhadap ajaran suci Tuhan, dalam bentuk sistem iman dan tindakan. Sistem kepercayaan lain atau agama *isme* berbeda sebagai sistem kepercayaan. Ini karena dasar keyakinan agama ada pada perbedaan atau dunia, dan dalam konsep sakral supernatural.⁵⁰

Kebudayaan merupakan pola pemikiran serta tindakan yang terungkap dalam kegiatan. Sehingga pada hakikatnya kebudayaan itu *way of life*, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Budaya juga dipahami sebagai hasil dari seluruh proses dan perkembangan manusia. Ini membawa kita ke kehidupan yang lebih baik dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya juga dapat ditafsirkan sebagai upaya manusia untuk terus merespons tantangan dialektik⁵¹.

⁴⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, ‘Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa’, *El Harakah ; Jurnal Budaya Islam*, Vol 14 No. 1 Tahun 2012, pp. 24–26, doi:<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2197>.

⁴⁹ Lebba kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, 1, 1st edn (Kaukaba Dipantara, 2017), 1 AGUSTUS 2017.

⁵⁰ Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, 1 AGUSTUS 2017.

⁵¹ Achmad Hidir, *Antropologi Budaya PErspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*, 1, 1st edn (Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas riau, 2009), 1.

Kebudayaan sebagai suatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar sering kali diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan. Oleh karena itu selain bersifat dinamis juga bersifat relatif antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Adanya relatifitas budaya inilah seringkali memunculkan sikap *ethnosentrisme* dan *primordialisme*⁵². Keterkaitan nilai yang muncul dalam budaya ini, dapat dikonfirmasi juga dengan nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci. Dalam hal ini agama memiliki peran memberikan sumbangan nilai dalam sistem budaya.

Sebelum memahami perspektif agama, budaya dan masyarakat, pertama - tama kita perlu mengetahui penjelasan tentang keberadaan agama. Agama adalah keyakinan khusus bahwa sebagian besar orang yang diterima adalah pemandu untuk hidup. Budaya, yang dikenal sebagai budaya adalah warisan leluhur sebelumnya yang masih ada sampai sekarang. Bangsa tidak memiliki karakteristik khasnya sendiri tanpa budaya yang mereka miliki. Budaya telah berkembang semakin banyak sesuai dengan kemajuan modern. Budaya lokal itu sendiri adalah selera yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok etnis lokal, sehingga budaya yang mengembangkan dirinya di negara ini disebut budaya lokal. Dalam budaya, kita harus berpegang teguh pada keyakinan bahwa kita dapat menyebut agama. Agama adalah sistem atau prinsip iman kepada Tuhan, atau dengan nama Tuhan atau nama lain.⁵³

Agama memiliki dua fungsi di dalam masyarakat yaitu fungsi *laten* dan *manifest*. Para penganut agama selalu terikat oleh *belief* dari agamanya dan berusaha mengungkapkan dalam bentuk *practice*. Ungkapan keagamaan terkadang berwujud pada bentuk kongkrit yang secara tidak sadar membentuk *equilibrium* (harmonitas) dalam masyarakat itulah fungsi *laten* agama. Sedangkan fungsi-fungsi

⁵² Hidir, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*, 1.

⁵³ Laode Monto Bauto, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014 (2014), pp. 12–13, doi:<https://doi.org/10.17509/jpis.v32i1.57406>.

yang disengaja tujuannya jelas bahkan terbangun dengan rapih itulah fungsi *manifest*⁵⁴.

Pada dasarnya, baik agama dan budaya memiliki elemen yang sama yang mencerminkan tingkat realitas. Jika suatu agama menolak doktrin penulisan suci, itu ditafsirkan dan menolak sistem sains masyarakat, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk menafsirkan pedoman dalam kehidupan para pengikut dan budayanya. Dua kesamaan adalah sistem aturan atau norma yang digunakan sebagai referensi untuk tindakan oleh komunitas atau komunitas. Pada dasarnya, agama dan budaya adalah dua entitas yang sulit dipisahkan, karena mereka membentuk keyakinan bahwa ada dua formula⁵⁵.

Konsep kebudayaan telah diperluas termasuk peradaban dan kesenian. Meskipun secara akademik sering membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tetapi pada dasarnya keduanya menyatu dalam pengertian kebudayaan dalam arti luas dan dinamis, demikian juga tentang kesenian. Kebudayaan didukung oleh 4 subsistem yakni ; (1) subsistem gagasan berisi pandangan hidup dan nilai budaya, (2) subsistem normatif meliputi moral, adat, hukum dan aturan, (3) subsistem kelakuan berisi sikap, tingkah laku dan keputusan, (4) subsistem hasil kebudayaan. Pengertian kebudayaan mengacu pada subsistem 1 dan 2, sedangkan peradaban mengacu pada subsistem 3 dan 4⁵⁶.

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor bahwa ; (1) kebudayaan dalam arti etnografi yang luas, adalah keseluruhan yang kompleks dari seluruh pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat, atau setiap kegiatan dan kebiasaan manusia, (2) kebudayaan ialah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol secara historis ditularkan, (3)

⁵⁴ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III. Hlm. 231

⁵⁵ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, 1, 1st edn (SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), I <<https://etheses.uinsgd.ac.id/35265/1/Buku%201-Sosiologi%20Agama.pdf>>. Hlm. 172

⁵⁶ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III.

kebudayaan juga sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan dan melestarikannya⁵⁷.

Interpretasi tentang agama dan budaya tidak hanya sekedar melihat definisi agama dan budaya, bila hal tersebut terjadi adalah hal yang salah karena pemaknaan agama dan budaya dilihat dari sudut pandang pemahaman keilmuan tentang agama dan budaya itu sendiri dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang terkadang parsialistik atau integralistik. Pemahaman bahwa Agama Islam disebut *Din* dan *Al-Din*, sebagai lembaga *Ilahi* untuk memimpin manusia mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat adalah hal yang benar tetapi harus dihidupkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari⁵⁸.

Joachim Wach berbicara tentang pengaruh agama pada budaya manusia yang tidak berwujud, bahwa hubungan kolektif mitologi bergantung pada pemikiran tentang Tuhan. Interaksi sosial dan agama diilustrasikan tentang cara mereka berpikir, hidup, dan membayangkan Tuhan. Geertz dengan tegas menyatakan bahwa wahyu membentuk struktur psikologis kepala manusia yang membentuk sikap terhadap kehidupan, yaitu kelompok orang yang memanipulasi individu atau tindakan. Tetapi Wahyu tidak hanya menciptakan budaya yang tidak berwujud, tetapi juga menghasilkan keterampilan, patung, dan bentuk bangunan yang sehat⁵⁹.

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. *Pertama*, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai

⁵⁷ Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban*, 1, 1st edn (Nusamedia, 2021), 1. Hlm. 118

⁵⁸ Sumarto, 'Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik)', *Riya'ah*, Vol. 2 No. 02 Juli-Desember 2017 (2017), pp. 21–22.

⁵⁹ Sumarto, 'Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik)'.

realitas budaya. *Kedua*, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau lokal tradition (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, budaya yang dipengaruhi Islam⁶⁰.

Budaya sosial sangat dipengaruhi oleh agama yang menganutnya. Jika agama diterima dalam masyarakat, tentu saja, agama mengubah struktur budaya masyarakat. Perubahan ini bersifat mendasar (asimilasi) dan satu-satunya elemen (perubahan budaya). Atau, pada awalnya, menjadi semakin berasimilasi dengan akulturasi, menciptakan budaya baru. Secara teori, orang memiliki tiga keterampilan dasar: pengembangan sains dan teknologi. Perasaan perkembangan estetika yang muncul dalam imajinasi/seni. dan hati nurani untuk mengembangkan moralitas. Ini semua diciptakan dari sifat manusia, sehingga bagian dari sifat manusia itu sendiri adalah ⁶¹.

Koentjaraningrat menunjukkan bahwa seni adalah elemen budaya. Setiap elemen budaya universal pada akhirnya bereinkarnasi menjadi tiga bentuk: ide (ide), sistem sosial, dan objek budaya (karya). Oleh karena itu, lukisan, patung, dan seni musik adalah bentuk budaya itu sendiri, bentuk objek (karya) budaya⁶². Seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah apapun jenis keindahan tersebut⁶³.

Kesenian dapat dipakai sebagai sarana proses penyadaran manusia bahwa hidup dan kehidupan ini tidak semata-mata merupakan kenyataan matematis, tetapi juga romantis. Berkesenian secara benar didukung oleh berfikir dan moralitas yang baik dan benar. Ujung dari bekesenian yakni menghantarkan pada proses mi`raj menuju “pulau” kebenaran Allah SWT. Kesenian merupakan salah satu hasil

⁶⁰ Bauto, ‘Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)’. Hlm. 38

⁶¹ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III. Hlm. 245

⁶² Nanang Rizali, *Nafas Islam Dalam Batik Nusantara*, 1, 1st edn (UNS Press, 2018), I. hlm. 79-83

⁶³ Rizali, *Nafas Islam Dalam Batik Nusantara*, I.

budaya manusia dalam rangka mengaktualisasikan ekspresi pengalaman keindahan. Kesenian menurut Islam sebagai bagian penting dari kebudayaan, tentulah bermakna ibadah. Pengembangan kesenian harus mampu menghantarkan pada derajat martabat sebagai *khalifatullah fi al-ard*⁶⁴.

3. Proses Kebudayaan

Relasi agama dan budaya adalah proses dialektika budaya itu sendiri yang di dalamnya terdapat negosiasi antara agama dan budaya. Proses kebudayaan itu melalui proses difusi, internalisasi, akulturasi dan asimilasi. Relasi agama dan budaya dalam Muhammadiyah, dalam hal ini dimaknai sebagai dakwah kultural nantinya akan dilihat dalam kaca mata proses kebudayaan, manakah yang lebih dominan dilakukan oleh Muhammadiyah. Dakwah kultural adalah pakem yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang dalam bahasa studi agama-agama adalah relasi agama dan budaya.

Internalisasi budaya adalah proses menanamkan dan menumbuhkan budaya menjadi bagian diri. Jika sosialisasi lebih ke samping dan kuantitatif dalam prosesnya. Sedangkan internalisasi lebih bersifat vertikal dan memiliki pola kualitatif dalam wujud budayanya⁶⁵. Proses internalisasi membantu memiliki norma pada standar dominan, menetapkan standar, atau mengadopsinya dalam standar dominan. Pada tahap ini, lebih banyak orang melihat diri mereka melalui lensa budaya dominan daripada dari budaya asli⁶⁶.

Kebudayaan adalah makna yang diinternalisasikan secara kolektif oleh masyarakat sebagai sebuah komunitas hermeneutik. Masyarakat budaya adalah kumpulan individu-individu yang secara aktif menginternalisasi nilai-nilai budaya sebagai makna-makna yang menyatukan berbagai komunitas ke dalam identitas kultur tertentu. Internalisasi budaya terdapat dua unsur utama yaitu pertama,

⁶⁴ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III.

⁶⁵ Antonius Atosokhi Gea, *Character Bulding Relasi Dengan Dunia ; Alam Iptek dan Kerja*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2006), Hlm. 32.

⁶⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), Hlm. 85.

kemauan untuk mendengarkan warisan kebijakan yang berasal dari tradisi kebudayaan masa lalu. Kedua keterbukaan pada antisipasi argumentasi di masa depan terhadap perkembangan tradisi kebudayaan⁶⁷. Diperlukan proses internalisasi agar budaya dapat bertahan dengan lama hingga budaya itu menjadi dirinya sendiri. Dinamika kebudayaan itu terdiri dari kontak budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya yang terjadi secara terus menerus dalam suatu lingkungan tertentu hingga membentuk budaya baru⁶⁸.

Dinamika sosial dan budaya adalah gerakan dan perubahan budaya (termasuk pengetahuan, ide, dan tindakan). Perubahan dalam masyarakat dan budaya ini disebut dinamika sosial. Tingkat dinamika sosial yang mencakup proses belajar budaya itu sendiri, proses evolusi sosial, dan proses difusi. Penyebaran adalah penyebaran kebiasaan dan kebiasaan dari satu budaya ke budaya lainnya. Ini dilakukan melalui teknik imitasi. Sehubungan dengan penyebaran budaya, difusi memiliki implikasinya sebagai proses penyebaran berbagai jenis elemen budaya dalam masyarakat. Difusi adalah salah satu tahap berlangsungnya perubahan sosial yang biasa ditandai dengan lahirnya norma, nilai serta budaya dalam masyarakat⁶⁹.

Pola respon terhadap difusi banyak dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dalam arti luas (etik dan estetika). Adakalanya respon terhadap difusi adalah sikap reseptif yang berstandar pada perilaku imitasi yang tidak ada rasionalitasnya sama sekali. Akan tetapi sebagian besar pola respon terhadap difusi itu dilatarbelakangi oleh pertimbangan logis atau etis atau estetis atau semuanya berlangsung sekaligus. Difusi merupakan bagian dari akulturasi, yang pada gilirannya merupakan satu aspek dari perubahan kebudayaan (*culture change*). Akulturasi dapat dipahami sebagai fenomena di mana kelompok orang dari berbagai budaya muncul yang mengakibatkan perubahan dalam kebudayaan⁷⁰.

⁶⁷ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, (Sleman: Kanisius, 2022), Hlm. 75-76.

⁶⁸ Jejen Mushaf, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 48-47.

⁶⁹ Ferdy Kusno, *Kebudayaan Dalam Lensa Sosiologi*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 136-138.

⁷⁰ Budiono Kusumohamidjojo, Hlm. 191

Istilah akulturasi memiliki beragam makna diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep ini mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suku kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri⁷¹. Untuk lebih memahamai apa itu akulturasi seorang peneliti harus mengetahui :

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing;
3. Saluran yang dilalui oleh berbagai unsur kebudayaan asing masuk ke dalam kebudayaan penerima;
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing⁷².

Istilah akulturasi berasal dari presisi Latin. Ini berarti "tumbuh dan berkembang bersama." Memahami akulturasi umumnya merupakan kombinasi budaya, menciptakan budaya baru tanpa kehilangan elemen asli dari budaya ini. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia menghadapi budaya tertentu dengan unsur -unsur budaya asing⁷³.

Dalam proses akulturasi, perubahan sosial terjadi di bidang cita -cita, perilaku, dan kebiasaan individu yang mengalami proses tersebut. Perubahan individu dalam kesatuan sosial yang dibentuk oleh perubahan. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan budaya tertentu dipengaruhi oleh faktor -faktor

⁷¹ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 2009). Hlm. 30

⁷² Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*.

⁷³ Agung Iskandar, Yufriawati, and Ais Irmawati, *Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*, 1st edn (Balitbang Kemendikbud, 2017). Hlm. 78

tertentu. Oleh karena itu, budaya secara bertahap ditempatkan dan diintegrasikan ke dalam budaya baru tanpa kehilangan kepribadian atau budaya mereka sendiri⁷⁴.

Sangat penting untuk memperhatikan individu dalam budaya asing yang menyebabkan pengaruh faktor budaya asing. Karena diketahui bahwa elemen budaya tahu apa yang terjadi. Di setiap komunitas, warga hanya memahami bagian dari budaya. Ketika komunitas itu kompleks, penduduk hanya tahu bagian yang sangat kecil dari budaya. Akulturasi yang lebih akurat juga dapat digambarkan sebagai proses sosial. penerimaan atau pengambilan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari dua kebudayaan atau lebih dan saling berhubungan adalah salah satu ciri dari akulturasi⁷⁵.

Pokok masalah dalam akulturasi jika di ringkas akan menjadi 5 pokok masalah yang dapat di kaji oleh para peneliti yakni:

1. Masalah mengenai metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam masyarakat.
2. Masalah dalam unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima oleh masyarakat.
3. Masalah dalam unsur kebudayaan yang mudah atau tidak mudah di ganti oleh unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai jenis individu yang tidak menemui kesukaran dan cepat diterima unsur kebudayaan asing.

Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi saat tersedia. (1) Sekelompok manusia dari latar belakang budaya yang berbeda, dan (2) terkait secara intensif, (3) budaya kelompok masing -masing berubah dengan karakteristik khas, dengan elemen individu yang berubah menjadi elemen budaya campuran. Biasanya, kelompok yang terjadi dalam proses asimilasi adalah mayoritas dan beberapa kelompok minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas mengubah sifatnya yang

⁷⁴ Sofyan and Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Islam tentang Ritus-Ritus Kehidupandalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, 1st edn (Inetelegensi Media, 2018), 1 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/buku/article/view/3454/1665>>.

⁷⁵ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, 1st edn (PT Citra Aditya Bakti, 2002).

khas dari unsur-unsur kebudayaan dan menyesuaikan dengan kebudayaan kaum mayoritas⁷⁶ .

Menurut Soekanto, faktor yang dapat mempermudah proses asimilasi yaitu; (1) Toleransi, (2) kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, (3) sikap menghargai orang asing, (4) sikap yang terbuka dari golongan masyarakat, (5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, (6) perkawinan campuran, (7) adanya musuh bersama dari luar⁷⁷. Keberhasilan proses asimilasi adalah untuk mempertahankan toleransi. Sikap toleransi dan simpati pada budaya lain sering terhambat oleh berbagai faktor. Faktor ini tentu juga berfungsi sebagai penghalang untuk proses asimilasi budaya. Koefisien penghalang adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya pengetahuan tentang budaya, (2) Ketakutan akan budaya lain dari budaya lain, perasaan superioritas dari budaya lain dari arah lain⁷⁸.

4. Dakwah Kultural

Persolan sosial budaya yang terjadi dalam tubuh umat Islam terus berkembang seiring semakin padatnya pola interaksi antar individu. Jika dahulu interaksi hanya terjadi pada proses hubungan sosial saja. Hari ini interaksi terjadi dari sosial seting menjadi *cyber society*. Maka dari itu refleksi dakwah sebagai metode menyampaikan pesan-pesan keagamaan juga mengalami perubahan dan adaptasi yang eklektif pada tataran konsep dan implementasinya. Karena pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka merespon gejala sosial budaya yang terjadi di masyarakat dan dicarikan titik temu agar masyarakat memiliki pegangan hidup. Kegiatan dakwah adalah salah satu masalah yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Aturan dasar pendidikan Islam mengatur hubungan antara orang-orang untuk

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*.

⁷⁷ Aep Saepuloh and A. Rusdiana, *Antropologi Pendidikan*, IV (Batic Press, 2021).

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*.

menyelesaikan masalah hubungan budaya dan sosial yang terdiri dari toleransi, keadilan dan nasihat⁷⁹.

Pada Tanwir 2002 di Bali, Muhammadiyah menyusun konsep dakwah kultural, yang menegaskan sikap terhadap kebudayaan. Konsep ini merespons kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin kompleks, supaya para da'i Muhammadiyah mampu bersikap arif, bijak, cerdas, dan kreatif dalam berdakwah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan harus memperhatikan potensi, keadaan, dan kecenderungan manusia (secara individu dan kolektif) sebagai makhluk budaya. Dakwah kultural tidak mengubah wajah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar *makruf nahi munkar*. Dakwah kultural lebih dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman, dengan seluruh wewenangnya untuk memberikan apresiasi terhadap budaya yang berkembang, serta menerima dan menciptakan budaya yang baru dan lebih baik sesuai dengan pesan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*⁸⁰.

Kajian sosiologi dan antropologi menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki banyak dimensi, di antaranya sebagai homo *religious* yang cenderung mengaitkan berbagai aspek kehidupan dengan kekuatan ghaib. Selain itu, manusia juga dikenal sebagai *homo festivus*, yang senang mengadakan festival, serta *homo simbolicum*, yang memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam bentuk simbol, seperti bahasa, mitos, tradisi, dan seni. Tak hanya itu, manusia juga disebut *homo ridens*, yang menyukai humor dan tawa, serta *homo ludens*, yang senang bermain. Dalam konteks dakwah dan komunikasi antar budaya, proses ini bukan sekadar transformasi pesan, baik verbal maupun non-verbal, antara budaya yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah menyadari bahwa budaya merupakan sebuah realitas dalam kehidupan manusia yang lahir dari ide dan hati, dengan tujuan mulia untuk kemaslahatan umat manusia. Karena itu pemahaman nilai dan simbol-simbol budaya perlu difahami oleh para

⁷⁹ Asep Muhyidin and Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, 1st edn (Pustaka Setia, 2022).

⁸⁰ Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, II.

jujur dakwah⁸¹. Dalam makna sosiologi, dakwah lebih ditekankan pada proses transformasi ajaran Islam dalam realitas sosial. Karenanya dakwah selalu bersentuhan dengan dinamika sosial bahkan keberhasilan dakwah dapat dilihat pada kemampuannya dalam memberikan warna dan pengaruh pada kehidupan sosial⁸².

Dakwah kultural sangat erat kaitannya dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan yang bersifat kultural dalam Islam. Istilah "kultural" yang terletak di belakang kata "Islam" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "culture," yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Dalam pandangan lain, istilah "culture" juga ditelusuri dari bahasa latin "cultura," yang berarti memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal, yang menggambarkan kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) wujud kelakuan, yang menunjukkan kebudayaan sebagai kompleks aktivitas perilaku yang teratur dalam masyarakat; dan (3) wujud benda, yang merujuk pada kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya⁸³.

Pandangan Kuntowijoyo yang dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul dan berkembang dari ajaran agama Islam, serta mencakup semua budaya atau karya manusia yang dipengaruhi oleh keberadaan agama tersebut. Kebudayaan Islam terdiri dari tiga komponen utama, yaitu sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem simbol. Dengan demikian, penilaian terhadap apakah suatu budaya tergolong Islami atau tidak berada di luar wewenang kebudayaan itu sendiri, karena hal itu kembali ke normatif⁸⁴.

Dalam praktiknya, Islam kultural muncul dengan nuansa yang lebih inklusif. Agama ini tidak terpaku pada bentuk atau simbol tertentu dalam pengamalannya; yang lebih penting adalah tujuan dan misi di balik praktik tersebut. Selain itu, Islam

⁸¹ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, 1st edn (Kencana, 2019).

⁸² Usman Jasad, *Sosiologi Dakwah; Perspektif Sosiologi Dalam Dinamika Dakwah*, 1st edn (PT. Nas Media Indonesia, 2022).

⁸³ Rudy Al Hana, 'Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1 No. 2 (2011), doi:<https://doi.org/10.15642/jki.2011.1.2.149-160>.

⁸⁴ Al Hana, 'Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur'.

kultural menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di mana ia dijalankan. Dalam konteks ini, Islam kultural menghargai keanekaragaman perilaku keagamaan yang ada. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu Qur'an dan Sunnah⁸⁵.

Dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah mengusung pendekatan induktif, memberikan arah, bimbingan, dan pedoman kepada umat untuk mengembangkan budaya dan seni. Proses kebudayaan sejatinya adalah upaya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara aspek lahir dan batin, serta antara jasmani dan rohani. Amalan keagamaan mencerminkan tumbuhnya kepekaan sosial yang didorong oleh naluri spiritual dan semangat iman. Sebagai khalifah (wakil) Allah, manusia seharusnya mampu dan diwajibkan menciptakan keindahan sesuai dengan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah, tanpa melebihi batas yang ditentukan.

Seni dan budaya merupakan sarana dakwah bagi Muhammadiyah untuk mewujudkan dakwah menuju masyarakat utama. Masyarakat Islam yang sebenarnya sesuai amanat muktamar. Sebab itu pada saat sekarang kesenian tidak bisa terlepas dari alat-alat komunikasi audio, visual, media massa hingga media digital. Sehingga kesenian tidak hanya bisa dinikmati pada ruang tertentu saja, melainkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu Muhammadiyah mulai merumuskan konsep dakwah kultural pasca Tanwir Bali⁸⁶.

Perkembangan seni dan budaya yang terus berkembang maka Muhammadiyah perlu membuat lembaga kajian seni budaya dari tingkat pusat hingga ranting. Muhammadiyah mendorong setiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk membuka prodi atau fakultas kesenian agar strategi dakwah kulturalnya semakin memiliki arah yang jelas⁸⁷. Dari beberapa paparan di atas dapat

⁸⁵ Al Hana, 'Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur'.

⁸⁶ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III.

⁸⁷ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, III.

difahami bahwa dakwah kultural itu titik tekannya pada proses kultural itu sendiri. Meliputi seni dan budaya yang dijadikan sebagai sarana dan metode dakwahnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Priyadi yang di muat di jurnal Internasional Scientia, dengan judul “*The Relationship Between Religion And Culture Based On Publications: A Bibliometric Study*” memberikn gambaran bahwa hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa dari 200 sampel yang diamati, terdapat 163 sampel yang relevan dengan topik penelitian tentang hubungan agama dan budaya selama periode 2010-2023. Hubungan agama dan budaya selama periode 2010-2023. Hasil analisis menemukan bahwa penelitian terkait agama dan budaya sangat banyak dilakukan namun masih masih terfokus pada Islam sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. mayoritas di Indonesia sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan objek agama lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda. pendekatan objek agama lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda⁸⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Budiwanti menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pengakuan yang beragam ini terlihat dari cara pemerintah Indonesia menetapkan hari libur nasional berdasarkan upacara, acara, dan perayaan keagamaan yang penting. Suasana multi-agama di Indonesia ditekankan lebih lanjut dengan pengakuan resmi atas tiga jenis tahun baru sebagai hari libur nasional, yaitu: (1) Tahun Baru Islam, yang jatuh pada tanggal 1 Hijriah, (2) Tahun Baru Caka Hindu-Bali, (3) Tahun Baru Masehi. Undang-Undang Dasar 1945 memberikan pengakuan lebih lanjut yang sah atas keragaman agama di Indonesia sebagaimana diatur dalam pasal 29, yang menyatakan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sejauh menyangkut keragaman, artikel ini berfokus pada hubungan antar agama dalam

⁸⁸ Imam Pribadi, ‘The Relationship Between Religion And Culture Based On Publications: A Bibliometric Study’, *JURNAL SCIENTIA*, Volume 11 No 2, 2022 (2022), pp. 883–89.

konteks ritual. Artikel ini secara khusus melihat prosesi ritual umat Hindu Bali, yaitu pertunjukan Ogoh-Ogoh, yang diselenggarakan sehari sebelum Nyepi di tengah-tengah para penonton Muslim di Lombok, yang menghasilkan temuan-temuan penting: (1) bahwa ekspresi keagamaan suatu kelompok membutuhkan perluasan batas-batas nilainya di luar batas keanggotaan mereka sendiri, dan menuntut toleransi terhadap yang lain, (2) ketika dihadapkan pada rangsangan dari luar, sebuah kelompok agama dapat menunjukkan kegigihan dan toleransi parsial dalam konteks yang berbeda, (3) pentingnya ruang publik yang inklusif dalam memperkuat identitas keagamaan. Di sini, ruang publik terdiri dari masyarakat Hindu-Bali sebagai pemain ritual utama, masyarakat Muslim Sasak sebagai penonton utama, dan jalan-jalan utama di kota Mataram di mana seperangkat perilaku ritual ditunjukkan⁸⁹.

Studi yang dilakukan oleh Akhmad Arif Junaidi⁹⁰ dengan tema “*Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Lokal Religious Traditions*” mendeskripsikan bahwa meskipun tidak terlihat secara masif, telah terjadi pergeseran penafsiran keagamaan di kalangan Muhammadiyah dalam memahami tradisi keagamaan lokal. Dalam hal ini, terjadi tarik-menarik di dalam tubuh Muhammadiyah antara kelompok "Muhammadiyah puritan" dan "Muhammadiyah kulturalis". Kelompok puritan ini masih berpegang pada perjuangan ideologis sebagai gerakan dakwah dan tajdīd sebagai barometernya. Sebaliknya, kelompok kulturalis lebih memilih perubahan mendasar secara kultural dalam memahami keragaman budaya lokal yang harus mau mengakomodasi tradisi-tradisi keagamaan lokal. Sebagian kalangan dalam kelompok ini bahkan berani mengakomodasi tradisi-tradisi yang berbau bid'ah, khurafat, dan takhayul. Pergeseran tafsir keagamaan Muhammadiyah dalam memahami tradisi keagamaan lokal tentu bukan tanpa alasan. Banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya keragaman budaya

⁸⁹ Erni Budiwanti, 'Religion And Public Sphererevisiting Balinese Religious Tradition In The Island Of Thousand Mosques', *Religion, Culture, and State Journal*, Vol. 1 No. 1 (2021). Religion, Ritual and Violence (2021), pp. 1–21.

⁹⁰ Akhmad Arif Junaidi, 'Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.2 (2022), pp. 169–94, doi:10.21580/ws.30.2.16293.

lokal dan pentingnya strategi dakwah untuk mengantisipasi menurunnya popularitas Muhammadiyah, terutama di daerah pedesaan.

Studi yang dilakukan oleh Hasani Ahmad Said, Lebba Kadorre Pongsibanne dan Lina Shobariya dengan tema “ *Islamic Relations, Lokal Tradition (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, And The Ethnic Baduy) And Their Effects On Religious Life Patterns In Indonesia*”⁹¹, menjelaskan bahwa Islam sangat ramah terhadap tradisi lokal. Hal ini dibuktikan dalam tulisan ini. Sebelum ada Islam, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya telah mengakar kuat di Indonesia. Namun, yang menarik, setelah kedatangan Islam, tradisi-tradisi lama tersebut tetap dipertahankan dan tidak tergeser sama sekali. Sepanjang sejarah, mulai dari era Nabi hingga penyebaran Islam di Indonesia, tidak ditemukan bukti adanya sejarah penjarahan, monopoli, atau pemerasan. Sebaliknya, Islam justru melindungi, memelihara, dan memperkaya kekayaan Indonesia, dan memperkaya kekayaan budaya Indonesia.

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah terwujud dalam Islam yang ramah, damai, dan menerima tradisi leluhur. Begitu juga dengan masyarakat Baduy, tradisi dan agama harus saling satu sama lain, bukan saling membenci. Keduanya bisa berjalan sejajar, membuktikan kesimpulan dari tulisan ini bahwa memang Islam sejalan dengan tradisi, sehingga bisa dikatakan bahaya terbesar bagi masyarakat bukanlah agama, melainkan individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tradisi dan yang memadai tentang tradisi dan agama.

Amin Abdulah dalam studinya yang berjudul “Agama dan Pluralitas Budaya Lokal “ Menjelaskan lokalisasi agama dalam konteks budaya membuka peluang luas untuk berkembangnya inovasi dan respons kreatif dalam menghadapi tantangan perkembangan serta perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang beragam, lokal, dan kontekstual, sesuai dengan karakter budaya masing-masing. Lokalisasi agama didasari oleh kenyataan bahwa, secara

⁹¹ Hasani Ahmad Said, Lebba Kadorre Pongsibanne, and Lina Shobariya, ‘Islamic Relations, Local Tradition (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, And The Ethnic Baduy) And Their Effects On Religious Life Patterns In Indonesia’, *Uropean Journal of Research in Social Sciences*, 8.1 (2020).

antropologis, pemikiran dan gerakan keagamaan pada akhirnya akan bertransformasi menjadi gerakan kebudayaan, karena manifestasi akhir dari perilaku individu akan muncul dalam ranah budaya. Jika agama tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kerangka budaya sebagai gerakan emansipatoris, maka kemungkinan besar agama tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tugas dan agenda Muhammadiyah adalah bagaimana melokalisasikan Islam –bukan mengislamkan budaya– sehingga Islam lalu menjadi pohon peradaban yang akarnya di bumi dan dahannya menjulang ke langit⁹².

2. Posisi Peneliti Pada Penelitian Ini

Pada penelitian ini posisi peneliti mencari posisi baru dalam melihat hubungan agama dan budaya di Muhammadiyah. Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek dan metode penelitian. Peneliti menetapkan objek kajian dalam penelitiannya berupa data *cyber*, yaitu pernyataan, pemikiran maupun penampilan seni dan budaya di Muhammadiyah yang ditayangkan oleh TvMu melalui chanel YouTube TvMu. Dari siaran YouTube TvMu itulah akan diurai bagaimana proses dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah sampai mendeskripsikan pola hubungan agama dan budaya di Muhammadiyah dalam wujud dakwah kultural Muhammadiyah.

Pada penelitian terdahulu masih mendeskripsikan posisi agama dan budaya pada konteks integrasi keduanya. Posisi agama dan budaya ditempatkan pada sudut saling, mengisi satu sama lain. Agama sebagai doktrin ajaran diterapkan dalam konteks budaya yang berkembang di masyarakat. Pada disertasi ini peneliti ingin mendeskripsikan lebih dalam lagi bagaimana dialektika agama dan budaya di Muhammadiyah hingga melahirkan kultur alternatif yang disebut sebagai dakwah kultural Muhammadiyah.

⁹² Amin Abdullah, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, 2nd edn (Surakarta, 2003).

G. Definisi Operasional

Dari uraian di atas, penulis dapat memberikan beberapa definisi kunci agar konsep-konsep penelitian dapat dibaca dengan mudah. Maka beberapa definisi operasional dalam penelitian ini yakni:

1. Dialektika agama dan budaya, konsep dialektika yang dimaksud dalam penelitian ini yakni perdebatan konsep agama dan budaya. Proses negosiasi, internalisasi dan proses kebudayaan lainnya yang berkembang dikalangan warga Muhammadiyah. Dialog antara agama dan budaya adalah fokus dari dialektika yang dimaksud dalam penelitian ini.
2. Proses kebudayaan, adalah dimana budaya diterapkan dalam kehidupan meliputi aspek difusi, inovasi, asimilasi dan akulturasi. Wujud budaya baik pemikiran maupun wujud fisik berupa seni dan budaya adalah bagian dari proses kebudayaan yang menjadi salah satu fokus penelitian ini.
3. Dakwah kultural, adalah istilah yang dipakai oleh Muhammadiyah untuk memwadahi hubungan agama dan budaya. Maka istilah dalam studi agama adalah relasi agama dan budaya. Muhammadiyah menamainya dengan dakwah kultural, yang intinya adalah dialog antara agama dan kebudayaan. Kultural memiliki makna dakwah tumbuh dan berkembang sesuai dengan adat, tradisi, norma yang telah berkembang di suatu masyarakat, dalam bahasa agama kultural adalah *bilsani kaumihi*.
4. Analisis naratif, adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari bentuk kultur alternatif yang dimaksud oleh Muhammadiyah. Karena penelitian ini adalah penelitian di YouTube, maka narasi-narasi kebudayaan dan agama yang disampaikan oleh Muhammadiyah menjadi objek dalam penelitian ini, maka dari itu analisis naratif dipilih dalam penelitian ini.